

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan seorang makhluk hidup yang berperan sebagai makhluk sosial. Tentu saja manusia butuh pihak lain demi menunjang kehidupannya sehari-hari. Manusia hidup saling melengkapi satu sama lain karena manusia berperan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan manusia melakukan aktifitas sehari-hari secara beringan dan saling membutuhkan.

Manusia terdapat beberapa golongan dari sisi cara pandang yang berbeda. Manusia yang sehat serta bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal, ada juga yang memiliki keterbatasan kesehatan mental yang dapat dikatakan kurang sempurna sehingga tidak dapat untuk melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik dan normal seperti pada umumnya. Kesehatan individu merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting untuk menjalani kehidupan. Dengan memiliki kesehatan yang baik, individu dapat berkembang secara fisik dan mental serta berperan aktif dalam interaksi sosial yang optimal. Selain itu, kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya dalam lingkungan sosial. (Suhermi dan Fatma 2019).

Membahas tentang kesehatan tidak hanya memperhatikan kondisi fisik semata, tetapi juga mencakup kesehatan mental dan jiwa. Kesehatan fisik lebih mudah terlihat karena disebabkan sering kali oleh bakteri atau

virus, atau penurunan fungsi tubuh. Sementara itu, kesehatan mental atau psikis lebih sulit diamati karena bisa berkaitan dengan ketidakstabilan fungsi psikososial individu, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat memengaruhi fungsi fisik tertentu. (Herdiyanto, Kartika Y; Tobing, Hazkia T; Vembrianti N 2017).

Kesehatan mental atau dapat dikatakan disabilitas mental juga merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor dari gangguan mental tersebut didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan mental merupakan aspek yang krusial bagi kesejahteraan holistik seseorang. Keluarga memegang peran yang signifikan dalam mendukung kesehatan mental. Memberikan perawatan dengan penuh kasih sayang setara dengan membangun dasar yang solid bagi individu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan demi kehidupan yang bahagia, sehat, dan sejahtera.

Gangguan mental diawali dengan kecemasan yang berlebih akibat dari suatu masalah yang telah dihadapi oleh seseorang. Rasa takut dan kekhawatiran yang menimbulkan kecemasan adalah pengalaman yang wajar bagi manusia, tetapi dapat menjadi berpotensi berbahaya jika berkelanjutan dan individu tidak memiliki pemahaman tentang cara mengelolanya. Masalah semacam ini dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti depresi ringan hingga berat, atau bahkan mengarah pada gangguan kejiwaan.

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan seseorang yang sedang mengalami disabilitas mental, intelektual, atau psikososial. Masyarakat seringkali memiliki asumsi, stigma, atau stereotip tertentu terhadap mereka, seperti menyebut mereka sebagai orang gila, pengacau, atau perusak, bahkan memberikan perlakuan yang tidak tepat seperti memasing, dan sebagainya. Skizofrenia dan bipolar merupakan jenis disabilitas mental yang umum terjadi di masyarakat. Skizofrenia adalah gangguan jiwa di mana penderitanya mengalami halusinasi, mendengar bisikan-bisikan, kesulitan berkonsentrasi, dan cenderung menyendiri. Sementara itu, penderita bipolar menunjukkan perubahan emosional yang ekstrim, berbicara terlalu cepat, mengalami insomnia, dan sulit tenang.

Orang dalam gangguan jiwa tentu saja juga membutuhkan perhatian lebih. Dapat dilihat dari kehidupan sekitar sehari-hari, semakin banyak orang dalam gangguan jiwa yang berkeliaran di jalanan. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau edukasi tentang penanganan orang depresi mulai dari yang ringan hingga akhirnya dibiarkan terlalu lama menjadi depresi berat atau gangguan jiwa. Gangguan jiwa sendiri hadir karena adanya tekanan mental pada diri orang tersebut.

Populasi gangguan jiwa di Provinsi Jawa Timur menempati urutan 12 pada peringkat Indonesia. Gangguan jiwa terdiri dari dua kategori yaitu, orang dengan gangguan jiwa yang berat dan orang dengan masalah kejiwaan. Menurut data Riskesdas pada tahun 2018, perkiraan jumlah

gangguan kejiwaan berat di Provinsi Jawa Timur mencapai 0,19% dari total masyarakat di Jawa Timur, yang pada waktu itu sekitar 39.872.395 orang (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS yang diolah oleh Pusdatin Kemenkes RI, 2018), atau sekitar 75.758 individu. Ditemukan atau yang datang berobat sejumlah 87.264 kasus, atau sekitar 115.19% dari estimasi, yang menunjukkan indikasi bahwa masyarakat dan petugas kesehatan telah bekerja sama dalam penanganan OMK di Jawa Timur. Tingginya angka gangguan jiwa di Jawa Timur tidak hanya menjadi tanggung jawab dinas kesehatan, tetapi juga memerlukan kerja sama dari instansi terkait lainnya. Upaya tersebut melibatkan kegiatan pencegahan, promotif, rehabilitatif, dan kuratif.

Keluarga yang memiliki saudara taua kerabat sedang mengalami gangguan jiwa sering kali merasa khawatir, karena orang dengan gangguan jiwa atau depresi seringkali memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi daripada orang biasa. Kekhawatiran ini kadang-kadang membuat keluarga melakukan tindakan-tindakan seperti memasung atau mengurung orang tersebut sendirian. Namun, tindakan semacam itu justru dapat memperburuk kondisi orang tersebut, karena meningkatkan tekanan psikologis yang mereka alami. Undang-Undang Tahun 2014 Nomor 18 menyebutkan bahwasannya orang dengan gangguan jiwa merupakan mereka yang sedang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, serta perasaan yang tampak berbentuk perubahan perilaku dan gejala signifikan

serta bisa menyebabkan hambatan dan penderitaan dalam menjalankan fungsi-fungsi kemanusiaan.

Dalam upaya mewujudkan proses rehabilitasi sosial dalam kesejahteraan sosial orang dalam gangguan jiwa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memiliki orientasi terhadap meningkatnya kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki para penyandang disabilitas tersebut. Kegiatan yang mendukung kegiatan ini adalah dengan melakukan pemberdayaan yang akan membawa satu langkah lebih baik untuk orang dalam gangguan jiwa. Yayasan rumah kinasih ini merupakan yayasan berdiri di Kabupaten Blitar sejak 2016 namun hanya dengan sekelompok kecil dengan nama difa mandiri.

Mulai pada 2019 yayasan ini mulai berbadan hukum dengan nama rumah kinasih atau bakti kinasih mandiri. Rumah kinasih inilah sebagai pelopor gerakan kegiatan kewirausahaan terhadap teman-teman inklusif dengan cara membuat karya sehingga bisa hidup mandiri dan mampu berdaya saing. Yayasan ini merupakan satu-satunya yayasan yang ada pada Kabupaten Blitar yang menggunakan metode pemberdayaan produksi batik oleh para penyandang disabilitas dan orang dalam gangguan jiwa serta yayasan ini awalnya didirikan hanya oleh seorang founder yang ingin temnnya seorang penyandang disabilitas bisa berkembang dan mandiri. Kegiatan tersebut yang menjadikan daya tarik peneliti untuk melaksanakan penelitian pada yayasan rumah kinasih.

B. Rumusan Masalah

Atas latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) berbasis lembaga di Yayasan Rumah Kinasih Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program yayasan Rumah Kinasih dalam melakukan rehabilitasi sosial terhadap orang dalam gangguan jiwa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu, manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat digunakan oleh pihak lembaga.

1. Manfaat Akademis

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan peningkatan wawasan atau pengetahuan dalam program rehabilitasi sosial odgj berbasis yayasan di rumah kinasih kecamatan kesamben Kabupaten Blitar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan upaya peningkatan kualitas dalam rehabilitasi sosial orang dalam gangguan jiwa berbasis lembaga yayasan di rumah kinasih.